PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI GEDONGTENGEN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017

Anisa Eka Pratiwi

Disusun bersama: Dr. Yuli Prihatni, M. Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: anisa.ekapратиwi@gmail.com

Abstract: This study descriptively aims to know the category of achievement of science subject by using cooperative learning model by teams games tournament type and conventional model. Comparatively to know the difference of learning achievement of science subject by using cooperative learning model by teams games tournament type and conventional model. The type of this study was quasi experiment. Data collection techniques used test and documentation. Data analysis techniques used descriptive analysis and hypothesis testing by using t test that was started by homogeneity variant test and normality test. This study shows that the score $t_{hitung} = 3,665$ and the score of $p = 0,001$. Thus, it can conclude that there was significant difference of learning achievement science. The average score of learning achievement science that using cooperative learning model by teams games tournament type was higher than conventional model. It means that there are influences of cooperative learning model by teams games tournament type toward learning achievement science.

Keywords: Cooperative Learning Model by Teams Games Tournament Type, Conventional Model and Learning Achievement Science.

Pembelajaran IPA berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya dapat disajikan kepada siswa melalui percobaan dan pengamatan sehingga mampu membentuk pola pikir siswa secara rasional dan objektif tentang alam semesta. Pembelajaran IPA hendaknya dilaksanakan dengan baik di sekolah dan dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat terpenuhi. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA tidak sesuai dengan harapan guru. Guru berharap seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan sungguh-

sungguh dan aktif dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa tinggi.

Prestasi belajar siswa rendah dikarenakan masih adanya anggapan bahwa pengetahuan bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga hanya guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan siswa mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pembelajaran yang demikian lebih berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat sementara. Oleh karena itu prestasi belajar yang dicapai siswa cenderung rendah.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta berfokus pada guru.

Guru menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi pelajaran. Siswa masih mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan kadang mencatat yang apa yang dirasa penting. Saat pembelajaran berlangsung apabila guru bertanya apakah ada yang belum paham siswa hanya diam. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tapi tidak ada siswa yang bertanya. Padahal siswa kesulitan dalam memahami. Menurut pendapat Agus (2014: 3), untuk mengetahui pengetahuan siswa guru hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan cara rebutan sehingga guru bisa lebih mudah mengetahui mana yang sudah paham dan mana yang belum memahami materi

yang sudah diajarkan. Selain itu, siswa juga akan termotivasi untuk mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru agar tidak dikalahkan oleh teman yang lain.

Siswa mengandalkan seluruh informasi datang dari guru sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan akhir semester (UAS) gasal yang menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta rendah.

Tabel 1.1 Nilai rata-rata UAS

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai MTK	Nilai IPA	Nilai B. Indonesia
1	V A	31	36,64	35,87	57,51
2	V B	29	38,72	36,41	40,86

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA di SD Negeri Gedongtengen adalah 75, tetapi nilai UAS semester gasal yang diperoleh siswa kelas V banyak yang belum mencapai KKM. Nilai rata-rata IPA pada UAS semester gasal tahun ajaran 2016/2017 adalah 36. Nilai mata pelajaran IPA merupakan nilai terendah yang didapat oleh siswa apabila dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain seperti Matematika dan Bahasa Indonesia. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

Pembelajaran yang disajikan di dalam kelas hendaknya dapat menarik perhatian dan menyenangkan bagi siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan di kelas mampu mengaktifkan siswa dan prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa bukan hanya semata-mata tergantung dari apa yang disajikan oleh guru, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diminati anak dan bagaimana anak mengolah informasi yang baru ia dapatkan berdasarkan pemahaman yang telah

dimiliki sebelumnya. Perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran kooperatif juga dijadikan sebagai solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak memandang latar belakang siswa yang memiliki etnik berbeda.

Ngalimun, dkk (2016: 234) menjelaskan, “model pembelajaran TGT melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar. Permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan persaingan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa”.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengandung unsur kerjasama antar siswa dalam kelompok, tanggung jawab kelompok dalam pembelajaran individu, penambahan skor setelah kuis, serta antar kelompok dipertandingkan dalam permainan yang edukatif. Jadi, setiap anggota harus memahami materi lebih dulu sebelum mengikuti kuis dan game. “Model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah dan dapat memotivasi siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran di kelas sehingga prestasi belajar siswa yang merujuk pada ranah akademik terlebih pada mata pelajaran IPA meningkat”, (Febrianus Sepu, 2012).

Slavin (2008: 166-175) menjelaskan bahwa, model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang kegiatannya lebih berpusat pada siswa, siswa dibagi menjadi 4-6 orang, dalam kelompok kemampuan siswa harus heterogen. Setiap siswa dalam kelompok akan mendapat tugas yang berbeda, dan dalam kelompok mereka saling bahu-membahu untuk menguasai materi atau tugas yang dibebankan pada kelompoknya. Selanjutnya, mereka akan mengikuti turnamen antar kelompok, siswa-siswa yang terampil dikelompok lain, demikian juga untuk para siswa yang berkemampuan menengah dan kurang. Semua anggota kelompok berusaha meraih skor sebanyak-banyaknya untuk menjadikan kelompoknya menjadi kelompok terbaik. Di sini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam mengambil kesimpulan pada saat diskusi berlangsung.

Saat pembelajaran berlangsung, siswa mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati sendiri konsep-konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, serta mempertandingkan semua pengetahuan yang telah diperoleh dalam kelompok mereka masing-masing, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta keterampilan social mereka, disamping peningkatan prestasi belajar siswa itu sendiri, Agus (2014: 5).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memiliki 4 tahapan. Tahapan tersebut yaitu: tahap presentasi, teams atau diskusi kelompok, games-tournament dan penghargaan tim. Pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa dapat berperan aktif dengan memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok dan kebebasan menuangkan pendapatnya di dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Secara Deskriptif

- a. Sejauhmana kecenderungan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?
- b. Sejauhmana kecenderungan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran konvensional?

2. Secara Komparatif

Adakah perbedaan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran konvensional?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini quasi experiment. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V yang terdiri dari dua kelas berjumlah 60 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes prestasi belajar IPA terdiri dari 30 soal berupa pilihan ganda dan diberikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi skor 0. Dari 30 tes, setelah diuji validitas soal yang gugur 3 dan soal yang valid 27. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan 27 soal diperoleh $r_{tt} = 0,779$ berarti instrumen reliabel. Sampel diambil dengan cara diundi. Teknik

analisis data dihitung menggunakan uji-t setelah dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Instrumen penelitian ini menggunakan 30 butir soal. Berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen tes prestasi belajar IPA didapat 27 butir soal yang digunakan dan 3 butir soal tidak digunakan. Untuk mengetahui kecenderungan prestasi belajar IPA digunakan kriteria sebagai berikut.

Skor maksimal ideal	= $27 \times 1 = 27$
Skor minimal ideal	= $27 \times 0 = 0$
M (rerata ideal)	= $\frac{1}{2} (\text{maks} + \text{min})$ = $\frac{1}{2} (27 + 0) = 13,5$
SD	= $\frac{1}{6} (\text{maks} - \text{min})$ = $\frac{1}{6} (27 - 0) = 4,5$

Berdasarkan rerata ideal dan simpangan baku ideal yang ada, dapat ditentukan kriteria sebagai berikut.

$20,25 \leq \bar{X} \leq 27,00$	= Sangat tinggi
$15,75 \leq \bar{X} < 20,25$	= Tinggi
$11,25 \leq \bar{X} < 15,75$	= Sedang
$6,75 \leq \bar{X} < 11,25$	= Rendah
$0,00 \leq \bar{X} < 6,75$	= Sangat rendah

Setelah dilakukan tes prestasi belajar IPA pada kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta semester genap tahun ajaran 2016/2017 diperoleh data sebagai berikut.

a. Kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

Data yang diperoleh dari tes prestasi belajar IPA untuk kelompok yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

Skor terendah	= 11
Skor tertinggi	= 27
Rerata	= 21,07
Simpangan baku	= 4,46

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor rata-rata untuk kelompok

yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 21,07. Apabila dimasukkan dalam kriteria kurva normal maka kelompok ini berada dalam interval $20,25 \leq \bar{X} \leq 27,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT termasuk dalam kategori sangat tinggi.

b. Kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional

Data yang diperoleh dari tes prestasi belajar IPA untuk kelompok yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut.

Skor terendah	= 10
Skor tertinggi	= 24
Rerata	= 17,26
Simpangan baku	= 3,57

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor rata-rata untuk kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 17,26. Apabila dimasukkan dalam kriteria kurva normal kelompok ini berada dalam interval $15,75 \leq \bar{X} < 20,25$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta yang diajar menggunakan model konvensional termasuk dalam kategori tinggi.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum uji-t dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji homogenitas varian dan uji normalitas sebaran.

a. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau tidak, serta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Uji statistik yang dipakai adalah uji-F dengan kriteria apabila Fhitung yang diperoleh yaitu $p > 0,05$ maka varian homogen. Perhitungan dilakukan dengan

program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Adapun rangkuman

data hasil uji homogenitas varian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

Kel.	N	Varian	F_{hitung}	p	Ket.
Eks.	29	19,924	1,565	0,116	Hom
Kont.	31	17,258			

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diperoleh $F_{hitung} = 1,565$ dengan $p = 0,116$. Karena hasil $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari varian yang homogen.

b. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh

dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas sebaran digunakan rumus chi kuadrat (χ^2) dengan kriteria jika hasil χ^2_{hitung} yang diperoleh yaitu $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Perhitungan dilakukan dengan program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kel.	SB	χ^2_{hitung}	p	Sebaran
Eks.	4,464	12,652	0,179	Normal
Kont.	3,568	11,679	0,232	Normal

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 12,652$ dengan $p = 0,179$ untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan $\chi^2_{hitung} = 11,679$ dengan $p = 0,232$ untuk kelompok yang diajar menggunakan model konvensional. Karena kedua kelompok memperoleh hasil $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Analisis Data

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan uji-t dengan kriteria t_{hitung} yaitu $p \leq 0,01$ maka hipotesis diterima. Hasil uji dilakukan dengan program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Adapun rangkuman data hasil uji-t dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3 Rangkuman Uji-t Prestasi Belajar IPA

Kel.	N	Rerata	SB	t_{hitung}	p	Ket.
Eks.	29	21,069	4,464	3,665	0,001	Sangat Sig.
Kont.	31	17,258	3,568			

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh $t_{hitung} = 3,665$ dengan $p = 0,001$. Karena $p \leq 0,01$ maka hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan dari prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Perbandingan skor rerata dilakukan untuk mengetahui pembelajaran mana yang lebih baik dari masing-masing model pembelajaran setelah diberi perlakuan. Dari hasil perhitungan diperoleh skor rerata prestasi belajar IPA yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 21,069 dan skor rerata prestasi belajar IPA yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 17,258. Berarti skor rerata pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari pada skor pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil tersebut, ada perbedaan antara pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Perbedaan ditunjukkan dari skor rerata setiap kelompok setelah diberi perlakuan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

B. Pembahasan

1. Secara Deskriptif

a. Kecenderungan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT

Kecenderungan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diikuti 29 siswa memperoleh skor terendah sebesar 11, skor tertinggi

sebesar 27, rerata skor 21,07 dan simpangan baku sebesar 4,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan prestasi belajar IPA kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT termasuk dalam kategori sangat tinggi karena apabila rerata dimasukkan dalam kriteria kurva normal maka kelompok ini berada dalam interval $20,25 \leq \bar{X} \leq 27,00$. Tingginya kecenderungan prestasi belajar ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti mampu membuat siswa dapat berperan aktif saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang awalnya pasif menjadi terbiasa untuk aktif. Terbukti saat guru mengajukan pertanyaan, banyak siswa yang mengangkat tangan dan berlomba untuk menjawab. Sebelum permainan dilakukan, siswa masih belum terbiasa untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun, setelah permainan berlangsung, siswa tampak bersemangat untuk memperoleh skor demi kemenangan kelompoknya, sehingga persaingan antar kelompok sangat terlihat. Sebelum permainan dilakukan setiap siswa dalam kelompok berusaha untuk memahami materi yang telah disampaikan di presentasi awal. Siswa tidak sungkan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami. Kerjasama dalam kelompok juga sangat terlihat saat kelompok diberi persoalan oleh guru. Setiap anggota kelompok berusaha menyampaikan pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan

akan lebih bermanfaat untuk siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

- b. Kecenderungan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta yang Pembelajarannya Menggunakan Model Konvensional

Perolehan yang didapat dari tes prestasi belajar IPA menunjukkan bahwa kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh skor terendah sebesar 10 dan skor tertinggi sebesar 24, rerata skor sebesar 17,26 dan simpangan baku sebesar 3,57. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan prestasi belajar IPA kelompok yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori tinggi karena apabila rerata dimasukkan dalam kriteria kurva normal maka kelompok ini berada dalam interval $15,75 \leq \bar{X} < 20,25$.

Meskipun prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi, model pembelajaran ini kurang efektif digunakan pada saat proses pembelajaran. Hal itu disebabkan karena saat proses pembelajaran menggunakan model konvensional berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak diminta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa sama sekali tidak termotivasi untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki serta tidak mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung siswa aktif berbicara dengan teman sebangku dan sibuk dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran seperti ini tidak efektif karena siswa tidak benar-benar paham dengan materi ajar yang telah disampaikan sehingga prestasi belajar siswa kurang memuaskan.

2. Secara Komparatif

Secara umum penelitian ini bersifat membandingkan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TGT dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Dengan cara diundi, diperoleh kelas V A sebagai kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas V B sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Hasil perhitungan uji-t antar kelompok menunjukkan bahwa thitung = 3,665 dengan $p = 0,001$. Karena $p \leq 0,01$ berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran konvensional. Rerata yang diperoleh kelas yang diajar menggunakan model kooperatif tipe TGT yaitu 21,069. Hasil tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rerata yang diperoleh kelas yang diajar dengan menggunakan model konvensional yaitu 17,258. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Pembelajaran dengan menggunakan model konvensional kurang mampu mengaktifkan siswa serta meningkatkan prestasi belajar IPA karena siswa hanya pasif dan berperan sebagai pendengar pada saat pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan materi ajar dengan metode ceramah dan sesekali melakukan tanya jawab dengan siswa. Akan tetapi siswa cenderung diam dan enggan untuk mengajukan pertanyaan, siswa hanya menjawab ketika diberi pertanyaan. Apabila ada materi yang dianggap penting, siswa diminta untuk mencatat. Setelah penyampaian materi selesai, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa.

Pembelajaran seperti itu akan membuat siswa mudah bosan sehingga siswa kurang termotivasi untuk merespon materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kelas yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V. Saat pembelajaran berlangsung, guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan apa yang ada di dalam pikiran siswa terkait materi dalam pembelajaran. Siswa aktif bertanya ketika ada yang materi yang kurang dipahami karena guru memberikan respon positif saat siswa bertanya. Siswa aktif dalam memecahkan persoalan yang diberikan untuk kelompok. Di samping itu, siswa termotivasi untuk memperoleh nilai sebanyak banyaknya demi kemenangan kelompok masing-masing pada saat turnamen dilaksanakan. Dengan begitu, setiap individu akan bersungguh-sungguh dalam memahami materi ajar dan mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik. Tidak terdapat siswa yang pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, model ini mampu membangkitkan semangat belajar siswa sehingga baik untuk digunakan.

Kesimpulan yang diperoleh adalah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen tahun ajaran 2016/2017 dapat menghasilkan prestasi belajar IPA yang lebih baik, sehingga terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Secara Deskriptif

- a. Kecenderungan prestasi belajar siswa kelas V SD SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berada

dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rerata = 21,07 yang berada dalam interval sangat tinggi yaitu $20,25 \leq \bar{X} \leq 27,00$.

- b. Kecenderungan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran konvensional berada dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rerata = 17,26 yang berada dalam interval tinggi yaitu $15,75 \leq \bar{X} < 20,25$.
2. Secara Komparatif

Ada perbedaan yang sangat signifikan pada prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan thitung = 3,665 dengan $p = 0,001$. Apabila melihat rerata kedua kelas, rerata prestasi belajar yang diperoleh kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (= 21,07) lebih tinggi dari rerata prestasi belajar yang diperoleh kelas dengan model pembelajaran konvensional (= 17,26), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berikut.

1. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif demi meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mendukung guru baik secara moril maupun materi untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPA dalam rangka meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

3. Bagi Guru

Guru sebagainya lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi ajar serta mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPA maka guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik sehingga dapat merangsang kreativitas siswa selama proses pembelajaran yang tentunya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam penelitian selanjutnya, diharapkan lebih teliti dalam mempersiapkan, melakukan serta mengevaluasi penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, peneliti juga diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga mampu membuat prestasi belajar IPA siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budiastawa Putra. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan*. E-Journal Mimbar PGSD Universitas Ganesha, Vol 2, Nomor 1.
- Febrianus Sepu. 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Semester II di Sekolah Dasar Randuacir 01 Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi, diterbitkan. Salatiga.
- Ngalimun., Fauzani, M., & Salibi, A. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Robert E. Slavin. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.